

**PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP HUBUNGAN GURU  
DAN PESERTA DIDIK DI SLB NEGERI 1 BANTUL**

Kuswarini<sup>1</sup>, Saniyyah Difta P<sup>2</sup>, Micky Arda Julanda<sup>3</sup>,  
Dzakiyah Khansa<sup>4</sup>, Dhiniaty Gularso<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>PLB FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

[<sup>1</sup>kuswarini90@gmail.com](mailto:<sup>1</sup>kuswarini90@gmail.com), [<sup>2</sup>saniyyah.tiwi74@gmail.com](mailto:<sup>2</sup>saniyyah.tiwi74@gmail.com),  
[<sup>3</sup>ardhamicki@gmail.com](mailto:<sup>3</sup>ardhamicki@gmail.com), [<sup>4</sup>dzakiyahkhansa08@gmail.com](mailto:<sup>4</sup>dzakiyahkhansa08@gmail.com)  
[<sup>5</sup>dhiniaty@upy.ac.id](mailto:<sup>5</sup>dhiniaty@upy.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of teachers' social competence in shaping the relationship between teachers and students with physical disabilities at SLB Negeri 1 Bantul using a qualitative descriptive approach through non-participant observation and documentation methods. The findings indicate that teachers' social competence plays a crucial role in creating effective learning processes and positive interpersonal relationships, as reflected in adaptive communication skills, empathy, patience, and the use of flexible teaching methods tailored to students' needs. In addition, teachers contribute to fostering students' social interaction and creating an inclusive learning environment, which positively impacts students' comfort, self-confidence, learning motivation, as well as their social and emotional development. Overall, teachers' social competence significantly contributes to the quality of learning in special education settings; therefore, continuous efforts through training and professional development are needed to improve the quality of educational services for students with special needs.*

*Keywords: teacher professional ethics; students with physical disabilities; adaptive learning; mentoring; special education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi sosial guru terhadap hubungan antara guru dan peserta didik tunadaksa di SLB Negeri 1 Bantul dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode observasi non-partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan hubungan interpersonal yang positif, yang ditunjukkan melalui kemampuan komunikasi adaptif, sikap empati dan kesabaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam mendorong interaksi sosial siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga berdampak pada meningkatnya kenyamanan, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Secara keseluruhan, kompetensi sosial guru memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas

pembelajaran di SLB, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi untuk meningkatkan mutu layanan.

Kata Kunci: ketika profesi guru; tunadaksa; pembelajaran adaptif; pendampingan; pendidikan khusus.

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberdayaan potensi peserta didik secara utuh. Dalam proses tersebut, guru memegang posisi sentral sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, sekaligus figur yang memengaruhi pengalaman belajar peserta didik secara langsung.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Walaupun sering dianggap sebagai kompetensi pendukung, pada praktiknya

kompetensi sosial justru menjadi jembatan yang memungkinkan kompetensi lain dapat diimplementasikan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan khusus, kompetensi sosial guru memiliki urgensi yang lebih tinggi. Peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki kebutuhan yang beragam, baik dari aspek komunikasi, emosi, perilaku, maupun interaksi sosial. Guru tidak cukup hanya memahami materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga harus mampu membangun relasi yang penuh empati, sabar, serta menghargai perbedaan. Hubungan yang hangat dan suportif antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

SLB Negeri 1 Bantul merupakan salah satu institusi pendidikan khusus yang memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai lembaga yang melayani peserta didik dengan

berbagai hambatan, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, dan hambatan fisik, sekolah ini membutuhkan guru yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berhubungan positif dengan motivasi belajar, keterlibatan siswa, kualitas interaksi pembelajaran, serta iklim kelas yang kondusif (Sepriyanti et al., 2023; Mursala et al., 2024; Widodo et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum. Kajian yang secara khusus menyoroti peran kompetensi sosial guru dalam membangun hubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus masih relatif terbatas.

Di sisi lain, masih ditemukan kondisi di mana guru menghadapi kesulitan dalam membangun komunikasi efektif, menunjukkan empati, atau menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik merasa tidak dipahami, kurang percaya diri, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran kompetensi sosial

guru terhadap hubungan guru dan peserta didik di SLB Negeri 1 Bantul. Fokus pembahasan meliputi: (1) kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran, (2) dampak guru yang tidak memiliki kompetensi sosial dalam pembelajaran, dan (3) upaya meningkatkan kompetensi sosial guru.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi untuk memahami secara mendalam bagaimana kompetensi sosial guru ditampilkan dalam interaksi sehari-hari serta pengaruhnya terhadap hubungan dengan peserta didik di SLB Negeri 1 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi dipilih karena karakteristik sekolah yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai hambatan, sehingga kompetensi sosial guru menjadi sangat penting. Subjek penelitian meliputi guru sebagai pelaku utama pembelajaran dan peserta didik sebagai pendukung, sedangkan objek penelitian berfokus pada kompetensi sosial guru seperti komunikasi efektif, empati, penghargaan terhadap perbedaan, kepercayaan, dan kerja sama dalam interaksi pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan fokus dan lokasi penelitian, menetapkan subjek dan objek penelitian, menyusun indikator observasi berdasarkan kajian konsep kompetensi sosial guru, melakukan pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan dengan mengamati proses pembelajaran dan interaksi di kelas, melengkapi data melalui dokumentasi seperti profil sekolah, jadwal, dan catatan kegiatan, serta menganalisis data secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah terkait peran kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan hubungan dengan peserta didik.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Kemampuan Guru dalam Membangun Komunikasi yang Adaptif**

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Bantul, guru menerapkan komunikasi yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik tunadaksa. Guru sering mengulangi instruksi, memakai bahasa yang lebih sederhana, serta menyampaikan materi dengan tempo bicara yang lebih pelan agar siswa dapat memahami

penjelasan dengan lebih baik. Cara komunikasi tersebut membantu peserta didik lebih berkonsentrasi dan merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung (Rahmawati dkk, 2021).

Guru juga tampak memberikan perhatian melalui kontak mata, ekspresi yang ramah, serta pendampingan langsung ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi. Sikap tersebut mencerminkan kemampuan sosial guru dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Hubungan yang positif antara guru dan siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus motivasi belajar peserta didik di kelas (Sari, 2020).

Selain itu, komunikasi yang dilakukan secara adaptif turut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Peserta didik terlihat lebih berani menjawab pertanyaan dan tidak ragu meminta bantuan saat mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang fleksibel memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah luar biasa (Pratiwi dkk, 2019).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga memberikan penguatan verbal berupa pujian sederhana dan motivasi secara langsung kepada siswa. Bentuk apresiasi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional peserta didik tunadaksa. Dukungan emosional dari guru menjadi salah satu faktor penting dalam membangun interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah (Utami, 2022).

Temuan observasi ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap kualitas hubungan antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang mampu memahami karakteristik siswa serta menerapkan komunikasi yang adaptif akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi sosial guru menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di SLB (Wulandari dkk, 2023).

## **2. Sikap Empati dan Kesabaran sebagai Fondasi Hubungan Guru-Siswa**

Hasil observasi di SLB Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa guru memiliki rasa empati dan kesabaran

yang baik dalam menghadapi peserta didik tunadaksa. Ketika siswa mengalami ledakan emosi, guru tidak langsung memarahi ataupun memberikan tekanan, tetapi berusaha menenangkan siswa dengan nada bicara yang lembut, sentuhan yang menenangkan, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengendalikan emosinya secara perlahan. Sikap tersebut membuat peserta didik merasa aman dan nyaman selama mengikuti proses pembelajaran.

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa terlihat dari sikap siswa yang menjadi lebih tenang saat diberikan arahan oleh guru. Guru juga memperlihatkan kepedulian terhadap kondisi emosional peserta didik dengan memahami suasana hati serta kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan seperti ini sangat penting karena peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan dukungan emosional yang lebih besar agar dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal (Fitriani dkk, 2021).

Empati yang dimiliki guru menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah inklusif maupun SLB. Guru yang mampu memahami kondisi peserta didik akan

lebih mudah membangun suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa dihargai dan diterima. Sikap empatik tersebut juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya (Rahmawati, 2020).

Selain sikap empati, kesabaran guru juga tampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru mengulangi instruksi beberapa kali dengan nada yang tetap tenang ketika siswa belum memahami materi atau mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru tidak menunjukkan sikap marah ataupun tergesa-gesa, melainkan memberikan pendampingan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan bagian penting dari kompetensi sosial guru pendidikan khusus (Nurhayati dkk, 2019).

Peserta didik tunadaksa memiliki karakteristik serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan penuh perhatian. Guru di SLB Negeri 1 Bantul terlihat berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi fisik maupun emosional siswa. Sikap

guru yang suportif membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak takut mencoba selama proses pembelajaran berlangsung (Prasetyo, 2022).

Temuan observasi ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa guru yang memiliki empati, kepedulian, serta kemampuan komunikasi yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan rasa nyaman, motivasi belajar, serta perkembangan sosial emosional siswa di sekolah (Sari dkk, 2023).

Namun demikian, sikap empati dan kesabaran guru juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Guru pendidikan khusus menghadapi tantangan emosional yang cukup besar dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan penguatan kompetensi sosial dan emosional agar guru dapat menjalankan perannya secara maksimal (Utami dkk, 2021).

### **3. Penyesuaian Metode Pembelajaran sebagai Wujud Kompetensi Sosial**

Hasil observasi di SLB Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik tunadaksa. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara verbal, tetapi juga menggunakan contoh secara langsung, mengulang instruksi, memanfaatkan media visual, serta memberikan pendampingan individual agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Penyesuaian tersebut dilakukan karena beberapa peserta didik memiliki keterbatasan motorik halus dan kesulitan mempertahankan konsentrasi belajar dalam waktu yang cukup lama (Rahmawati dkk, 2021).

Guru juga menyesuaikan bentuk evaluasi pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa. Sebagian peserta didik diberikan tambahan waktu saat mengerjakan tugas, sedangkan siswa lainnya memperoleh bantuan berupa arahan verbal dan praktik langsung agar dapat menyelesaikan kegiatan belajar dengan lebih nyaman. Fleksibilitas guru dalam melakukan evaluasi menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan individu peserta didik sehingga siswa merasa dihargai dan tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran berlangsung (Sari, 2020).

Penyesuaian metode pembelajaran tersebut tidak hanya menunjukkan kompetensi pedagogik, tetapi juga mencerminkan kompetensi sosial guru. Guru mampu memahami kondisi emosional dan kemampuan siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Sikap guru yang sabar, terbuka, dan tanggap membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus. Kompetensi sosial guru menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik (Wulandari dkk, 2022).

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel turut membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih berani mencoba dan mengikuti arahan guru ketika pembelajaran disampaikan secara sederhana dan bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran dapat membantu siswa tunadaksa meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan sosial di lingkungan sekolah (Utami, 2019).

Temuan observasi ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa guru pendidikan khusus perlu memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus secara menyeluruh agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping sosial dan emosional bagi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam kompetensi sosial guru di sekolah luar biasa (Fauziah dkk, 2023).

Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti keterbatasan media pembelajaran dan perbedaan kemampuan antar peserta didik di dalam kelas. Kondisi tersebut membuat guru harus bekerja lebih keras dalam menyesuaikan metode pembelajaran untuk setiap siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan masih sangat diperlukan agar pelayanan pendidikan bagi anak tunadaksa dapat berjalan secara lebih optimal (Hidayat dkk, 2021).

#### **4. Peran Guru dalam Mendorong Interaksi Sosial Siswa**

Hasil observasi di SLB Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang besar dalam membantu peserta didik tunadaksa membangun interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Beberapa siswa terlihat cenderung pendiam, kurang terbuka, dan hanya berinteraksi dengan teman tertentu yang sudah akrab. Dalam situasi tersebut, guru secara aktif membimbing siswa agar tetap ikut terlibat dalam kegiatan kelompok maupun aktivitas di luar kelas. Guru sering memberikan arahan sederhana, mengajak siswa bekerja sama dengan teman, serta memberikan dukungan agar siswa lebih percaya diri saat berinteraksi (Putri dkk, 2021).

Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman tanpa membedakan perlakuan terhadap siswa. Sikap guru yang ramah, sabar, dan terbuka membuat peserta didik merasa lebih aman untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut membantu mengurangi rasa cemas dan malu yang sering dialami

anak berkebutuhan khusus ketika berada dalam lingkungan sosial (Wibowo dkk, 2020).

Selain dalam proses pembelajaran, guru turut mendorong keterlibatan sosial siswa melalui berbagai aktivitas bersama, seperti kerja kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan sekolah lainnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, serta mulai berani berinteraksi dengan teman di luar kelompok pertemanan dekat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator sosial yang mendukung perkembangan kemampuan interpersonal peserta didik berkebutuhan khusus (Rahmawati, 2019).

Peran guru sebagai penghubung sosial sangat penting bagi siswa tunadaksa yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Kompetensi sosial guru terlihat dari kemampuannya membangun hubungan yang inklusif, tidak diskriminatif, dan penuh empati terhadap peserta didik. Sikap tersebut memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah (Sari dkk, 2022).

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang mampu menjalin hubungan baik dengan siswa akan lebih mudah membantu mereka mengembangkan kemampuan bersosialisasi, menyesuaikan diri, serta membangun rasa percaya diri di lingkungan sekolah (Hidayati dkk, 2023).

Selain itu, sikap inklusif dan empatik yang dimiliki guru juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai, mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru tidak hanya memengaruhi hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik secara keseluruhan (Utami dkk, 2021).

#### 5. Profesionalisme Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif

Hasil observasi di SLB Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa guru

mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui sikap sabar, empatik, dan konsisten dalam mendampingi peserta didik tunadaksa dengan kondisi quadriplegi kongenital. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional agar siswa tetap merasa dihargai dan memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih nyaman berinteraksi serta lebih berani terlibat dalam aktivitas kelas meskipun memiliki keterbatasan fisik yang cukup berat (Putri dkk, 2021).

Guru di SLB juga menunjukkan profesionalisme melalui kemampuannya memahami kondisi emosional dan kebutuhan individu setiap siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang lembut, tidak mudah terpancing emosi, serta terus memberikan penguatan positif secara berulang kepada peserta didik. Sikap tersebut sangat penting karena anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki sensitivitas emosional yang tinggi sehingga membutuhkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh penerimaan. Kompetensi sosial guru yang baik terbukti mampu membangun hubungan

interpersonal yang positif antara guru dan siswa (Rahmawati dkk, 2020).

Selain itu, guru memperhatikan ketekunan dalam mendampingi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru berusaha memperlakukan siswa seperti keluarga sendiri dengan memberikan perhatian, pendampingan, serta motivasi secara personal. Bentuk perhatian tersebut terlihat ketika guru membantu siswa memahami instruksi secara perlahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan yang humanis seperti ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pendidikan inklusif yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus (Sari, 2019).

Profesionalisme guru juga terlihat dari upaya guru untuk terus mengembangkan kompetensi diri dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Guru SLB dituntut memiliki kemampuan khusus dalam memahami karakteristik siswa, menerapkan strategi pembelajaran adaptif, serta menggunakan teknik komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi hal yang penting agar

guru mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan efektif. Kompetensi guru yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran serta perkembangan sosial peserta didik (Hidayat dkk, 2022).

Lingkungan belajar inklusif yang dibangun oleh guru memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Peserta didik terlihat lebih tenang, percaya diri, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik ketika guru menunjukkan sikap sabar dan penuh pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun emosional peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (Wulandari dkk, 2023).

#### **D. KESIMPULAN**

Merujuk pada temuan observasi yang telah dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul, diperoleh gambaran bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru memegang peranan krusial dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik dengan kondisi tunadaksa.

Aspek pertama yang ditemukan adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi secara adaptif. Guru menyesuaikan pilihan kata, kecepatan penyampaian, serta cara pendekatan kepada siswa berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Penyesuaian tersebut berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang lebih tenang, terbuka, dan mendukung konsentrasi siswa.

Aspek kedua berkaitan dengan empati dan kesabaran yang menjadi landasan dalam membangun relasi positif antara guru dengan peserta didik. Guru yang mampu merespons kondisi emosional siswa secara bijak dan penuh kelembutan menciptakan rasa aman bagi peserta didik sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar menjadi lebih optimal.

Aspek ketiga menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran bukan sekadar cerminan kompetensi pedagogik, melainkan juga wujud nyata dari kompetensi sosial. Guru yang peka terhadap perbedaan kemampuan tiap siswa akan lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan tidak memberatkan peserta didik.

Aspek keempat memperlihatkan peran guru sebagai penggerak interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui berbagai kegiatan kolaboratif dan pendampingan yang terarah, guru secara bertahap membantu siswa membangun keberanian dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Aspek kelima menegaskan bahwa sikap profesional guru dalam membangun suasana belajar yang ramah dan inklusif memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan siswa, baik dari sisi akademik, emosional, maupun kemampuan bersosialisasi.

Secara umum, seluruh aspek kompetensi sosial guru yang teramati di SLB Negeri 1 Bantul telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran peserta didik tunadaksa. Meski demikian, upaya penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan yang terencana dan berkesinambungan tetap perlu mendapat perhatian serius agar mutu layanan pendidikan khusus dapat terus ditingkatkan secara menyeluruh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, D., & Suyanto. (2021). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 112–120.
- Hidayat, A., & Nurhasanah, N. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 115–123.
- Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2023). Kompetensi sosial guru dan kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(1), 41–50.
- Nurhayati, S., & Wahyuni, R. (2019). Kesabaran guru dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(1), 45–53.
- Prasetyo, A. (2022). Strategi pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunadaksa di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 88–97.
- Pratiwi, D., & Handayani, S. (2019). Komunikasi interpersonal guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di

- sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(2), 112–120.
- Putri, D., & Handayani, S. (2021). Peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunadaksa di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 5(2), 77–85.
- Putri, D., & Marlina, M. (2021). Kompetensi sosial guru dalam membangun motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 45–53.
- Rahmawati, I. (2019). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(1), 23–31.
- Rahmawati, I. (2020). Empati guru terhadap perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 34–41.
- Rahmawati, I., & Fitriani, E. (2020). Hubungan kompetensi sosial guru dengan interaksi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 88–96.
- Rahmawati, I., & Nurhayati, N. (2021). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(1), 45–53.
- Sari, M. P. (2020). Hubungan kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 67–75.
- Sari, M., & Mulyadi, H. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 66–74.
- Sari, M., & Nugroho, R. (2022). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khusus*, 6(2), 55–64.
- Sari, N. (2019). Pendekatan humanis guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(3), 201–209.
- Utami, N., & Kurniawan, F. (2021). Pengembangan kompetensi sosial emosional guru pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(3), 101–109.

- Utami, R. (2022). Pengaruh komunikasi adaptif guru terhadap perkembangan emosional siswa tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 33–41.
- Utami, R., & Kurniawan, D. (2021). Sikap inklusif guru dalam membangun motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 4(2), 90–99.
- Wibowo, A., & Lestari, D. (2020). Hubungan empati guru dengan kenyamanan belajar siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 66–74.
- Wulandari, F., & Kurniawan, A. (2023). Kompetensi sosial guru dalam membangun interaksi pembelajaran di SLB. *Jurnal Edukasi Khusus*, 10(2), 88–96.
- Wulandari, R., & Prasetyo, A. (2023). Profesionalisme guru dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif di sekolah luar biasa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3201–3210.